

**Gambaran Kesejahteraan Burung Murai Batu
(*Copsychus malabaricus*) di Annafi Bird Farm,
Cirebon, Jawa Barat**

(ANIMAL WELFARE DESCRIPTION OF WHITE-RUMPED SHAMA
IN ANNAFI BIRD FARM, CIREBON, WEST JAVA)

**Mohamad Irfan¹,
Dwi Agustian², Andi Hiroyuki³**

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Hewan

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat

³Program Studi Kedokteran Hewan

Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang km.21, Jatinangor,

Hegarmanah, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 5363

e-mail: mohamad16002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Dalam *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Redlist* pada tahun 2019 status konservasi burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) di dunia tergolong beresiko punah. Di Pulau Jawa murai termasuk burung langka. Penyebab utama kelangkaan dan kepunahan adalah rusaknya habitat dan perburuan untuk diperdagangkan, sehingga perlu adanya upaya konservasi salah satunya dalam bentuk kegiatan penangkaran agar keberadaannya tetap lestari. Annafi Bird Farm merupakan salah satu penangkar burung murai batu yang berada di Cirebon, Jawa Barat dalam pemanfaatannya perlu untuk memperhatikan kesejahteraan hewan. Kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan. Penilaian terhadap penerapan kesejahteraan hewan dapat membantu pihak penangkar untuk lebih memperhatikan kesejahteraan satwa dari penanganan medis maupun non-medis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan burung murai batu yang dikelola oleh penangkar Annafi Bird Farm. Sampel responden diambil menggunakan *total sampling* yaitu satu *animal keeper* yang bekerja di penangkaran. Selain itu dilakukan pengamatan pada 65 ekor burung dari seluruh kandang. Variabel yang diamati adalah kesejahteraan hewan dan program kesejahteraan hewan pada burung murai batu di penangkaran. Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara terstruktur dan lembar observasi *checklist* mengacu pada peraturan dirjen PHKA No. 6 Tahun 2011 yang diisi oleh peneliti dan pengelola kemudian data diolah secara deskriptif. Hasil didapatkan bahwa menurut peneliti memiliki skor 74,8 dan menurut pengelola 82. Skor tersebut termasuk kategori baik. Hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan murai batu yaitu pada dimensi bebas rasa sakit dan luka dan bebas bebas dari rasa takut dan tertekan.

Kata-kata kunci: murai batu; kesejahteraan hewan; penangkaran

ABSTRACT

In the *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Redlist* in 2019, the conservation status of the white-rumped shama (*Copsychus malabaricus*) in the world is classified as at risk of extinction. In Java, white-rumped shama is a rare bird. The main causes of scarcity and extinction are habitat destruction and hunting for trade, so that conservation efforts are needed, one of which is in the form of captive activities so that their existence is sustainable. Annafi Bird Farm is one of white-rumped shama breeders in Cirebon, West Java, in its use, it is necessary to pay attention to animal welfare. Animal welfare is all matters relating to the physical and mental state of the animal according to the

natural behavior of the animal. Assessment of the application of animal welfare can help breeders to pay more attention to animal welfare from medical and non-medical handling. This study aims to describe the welfare of stone magpies managed by Annafi Bird Farm breeders. Samples of respondents were taken using total sampling, namely one animal keeper who works in captivity. In addition, observations were made on 65 birds from all cages. The variables observed were animal welfare and animal welfare programs for white-rumped shama in captivity. Data were collected using structured interviews and observation sheets checklist referring to *Peraturan Dirjen PHKA No. 6 year 2011* which is filled in by researcher and manager then the data is processed descriptively. The results showed that according to the researcher it has a score of 74.8 and according to the manager of 82. This score is in the good category. Things that need to be considered to improve the welfare of white-rumped shama, namely in the dimension of pain and injury free and free from fear and depression.

Keywords: white-rumped shama; animal welfare; captivity

PENDAHULUAN

Menurut Iskandar (2016), kebiasaan memelihara burung sudah lama dikenal di masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa tujuan memelihara burung yakni hobi, nilai ekonomi, studi ilmiah dan konservasi (Irawati *et al.*, 2016). Salah satu burung peliharaan adalah burung murai batu. Burung murai batu merupakan famili *Turidae* dikenal memiliki kemampuan bernyanyi yang baik dengan suara merdu dan bervariasi (Putranto *et al.*, 2018). Dalam *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Redlist* pada tahun 2019 status konservasi burung murai batu di dunia tergolong *Least Concern (LC)* atau berisiko punah. Penyebab kepunahan spesies burung adalah perburuan, perdagangan, kebakaran hutan, perubahan iklim, hama penyakit dan penyebab utama terancam punahnya berbagai jenis burung di Indonesia adalah gangguan maupun tekanan pada habitat (Chrystania, 2014).

Keberadaan burung dinilai penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan di suatu Kawasan (Hadinoto *et al.*, 2012) sehingga perlu strategi konservasi untuk menyelamatkan burung murai batu (*C. malabaricus*). Upaya konservasi salah satunya adalah kegiatan penangkaran yang diharapkan dapat mempertahankan populasi dan menjaga agar tidak terjadi kepunahan. Salah satu penangkaran yang berhasil melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan burung murai batu adalah penangkaran Annafi *Bird Farm*, selain dapat menyelamatkan dari kepunahan manfaat lain dari kegiatan penangkaran yaitu memberikan keuntungan dalam segi finansial karena menurut Iqbal *et al.* (2015) murai batu termasuk kedalam 10 spesies yang paling sering di perdagangan. Pernyataan tersebut selaras dengan Burivalova *et al.* (2017) yang menyatakan burung murai batu adalah salah satu spesies yang paling dicari dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu burung murai batu paling populer digunakan dalam kompetisi bernyanyi (Jepson dan Ladle, 2009). Dalam

pemeliharaanya, pengelola penangkaran harus memperhatikan beberapa aspek salah satunya lingkungan.

Dalam UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan mendefinisikan kesejahteraan satwa sebagai segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Pengelolaan kesejahteraan burung murai batu perlu diperhatikan dalam kegiatan penangkaran karena penting untuk menjaga kelestarian satwa di penangkaran. Menurut Mellor (2013), seekor hewan dapat memiliki keadaan emosi positif atau negatif. Kesejahteraan satwa yang baik akan meminimalisir keadaan negatif, sebagai contoh hewan merasa tertekan dan diharapkan menimbulkan pengalaman positif, oleh karena itu penting untuk menjaga dan memastikan kesejahteraan hewan yang berlandaskan *Five Freedom of Animal Welfare* sebagai parameter kesejahteraan satwa. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kesejahteraan burung murai batu (*C. malabaricus*) di Annafi Bird Farm, Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak penangkar terkait penerapan kesejahteraan hewan yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan hewan khususnya burung murai batu yang merupakan salah satu indikator penting pengelolaan penangkaran dengan menggunakan instrumen wawancara dan lembar observasi *checklist* yang diisi oleh peneliti dan pengelola agar mendapatkan hasil yang objektif kemudian diklasifikasikan dan dideskripsikan dalam bentuk tabel. Penilaian kesejahteraan hewan secara luas dapat dibagi menjadi tiga yaitu fungsi biologis hewan, perasaan atau keadaan afektif hewan, dan kealamian lingkungan untuk hewan mengekspresikan perilaku alami (Fraser, 2009), ketiga sudut pandang ini saling berhubungan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020. Lokasi penelitian di Annafi Bird Farm yang berada di Jl. Sunan Gunungjati, Desa Purwawinangun, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini meliputi komponen objek, yang meliputi burung murai batu, kandang, pakan, dan lingkungan fisik yang melingkupi kehidupan burung murai batu tersebut, dan subjek, yang meliputi komponen pengelola dari pihak penangkaran yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan

yaitu *bird keeper*. Sampel, baik objek yang akan diteliti ataupun subjek penelitian dipilih secara *total sampling* dari penangkaran Annafi *Bird Farm*.

Kriteria inklusi yang ditentukan antara lain pengelola penangkaran dan terlibat langsung dan bertanggung jawab atas pengelolaan burung murai batu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara dan *checklist* yang mengacu pada Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Nomor: P.6/IV-SET/2011, Tentang Pendoman Penilaian Lembaga Konservasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara dekriptif. Penentuan tingkat kesejahteraan burung murai batu di Annafi *Bird Farm* dilakukan dengan menetapkan bobot penilaian untuk setiap aspek kesejahteraan satwa seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot untuk aspek parameter kesejahteraan satwa

No.	Parameter	Bobot	Skor	Nilai Terbobot
1	Bebas dari rasa lapar dan haus	30	1-5	30-150
2	Bebas dari rasa tidak nyaman	20	1-5	20-100
3	Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit	20	1-5	20-100
4	Bebas berperilaku alami	15	1-5	15-75
5	Bebas dari rasa takut dan tertekan	15	1-5	15-75

Pembobotan nilai untuk menentukan klasifikasi kesejahteraan satwa dihitung dengan cara masing-masing variabel setiap aspek kesejahteraan dijumlah dan dihitung rata-ratanya, kemudian masukan kedalam klasifikasi penilaian dengan mengalikan bobot yang ada (Nilai terbobot = Bobot x *Scoring*).

Setiap aspek memiliki urgensi berbeda antara satu dan lainnya terkait dengan keberlangsungan hidup satwa. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pengelolaan di Annafi *Bird Farm* dengan cara memberi skor pada setiap parameter atau variabel yang ditetapkan. Metode ini mengacu pada Peraturan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI). Nilai Kesejahteraan satwa dinilai menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{Nilai terbobot} \times (5)^{-1}$$

Pada penelitian ini terdapat lima parameter untuk kesejahteraan satwa (prinsip kesejahteraan satwa) yang didalamnya terdapat berbagai kriteria penilaian kesejahteraan satwa. Penilaian status kesejahteraan satwa dibedakan menjadi empat kategori sesuai Dirjen PHKA No. 6 Tahun 2011 (Tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi penilaian kesejahteraan burung murai batu di annafi *bird farm*

No.	Klasifikasi Penilaian	Skor
1	Sangat Baik (SB)	80,00-100
2	Baik (B)	70,00-79,99
3	Cukup (C)	60,00-69,99
4	Kurang (K)	<60

Sumber: Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan Nomor P.6/IV-SET 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Annafi *Bird Farm* merupakan penangkaran burung murai batu yang berada di Jl. Sunan Gunungjati, Desa Purwawinangun, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon milik Bapak Sudirno berdiri sejak 2017 dan telah berhasil mengembangbiakan burung murai batu. Menurut pemilik penangkaran alasan untuk menangkarkan murai batu berawal dari hobi memelihara burung hingga mencoba untuk menangkarkannya. Awalnya hanya satu pasang dan menghasilkan anakan murai batu kemudian seiring berjalanya waktu semakin bertambah. Selain itu menurut Bapak Sudirno menangkarkan murai batu bisa menjadi usaha sampingan karena memiliki harga jual yang tinggi. Pemilik penangkaran berharap agar keberadaan burung murai batu di Indonesia maupun Internasional tetap terjaga kelestariannya.

Tabel 3. Penilaian derajat kesejahteraan burung murai batu Annafi *bird farm*

No.	Dimensi Kesejahteraan	Bobot	Skor Pt	Skor Pa	Pt	Pa
1	Bebas dari rasa lapar dan haus	30	4,1	4,4	123	132
2	Bebas dari ketidaknyamanan	20	4,3	4,6	86	92
3	Bebas dari rasa sakit, penyakit dan luka	20	3,4	3,6	68	72
4	Bebas untuk berperilaku normal	15	3,2	3,8	48	57
5	Bebas dari rasa takut dan menderita	15	3,3	3,	49	57
Jumlah terbobot					374	410
Nilai					74,8	82
Klasifikasi penilaian					B	SB

Keterangan: SB: Sangat Baik, B: Baik, Pt: Peneliti, Pa: Pengelola

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan Nomor P.6/IV-SET 2011, dilakukan oleh pengelola dan peneliti kemudian mendapatkan hasil penilaian berbentuk skor guna mengklasifikasikan penangkaran tersebut. Hasil observasi yang dilakukan di penangkaran Annafi *Bird Farm* menunjukkan sedikit perbedaan nilai tingkat kesejahteraan murai batu pada

setiap dimensi kesejahteraan hewan. Menurut pengelola adalah 82, dan hal tersebut masuk klasifikasikan sangat baik, sedangkan menurut peneliti adalah 74,8 seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

Pakan merupakan penunjang produktivitas ternak karena berpengaruh terhadap kesejahteraan, pertumbuhan dan perkembangan populasi satwa (Saputro, 2016). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *bird keeper* di *Annafi Bird Farm*, peneliti mendapatkan informasi bahwa pakan yang diberikan pada burung murai batu di penangkaran seperti jangkrik, ulat hongkong, kroto dan pelet. Dalam sehari burung murai diberi pakan dua kali yaitu pagi dan sore hari, selalu tersedia air bersih, untuk kebutuhan mineralnya, diberikan variasi pakan setiap hari, pengontrolan setiap kurang dari tiga jam sekali untuk memastikan burung telah memakan semua pakan yang diberikan dan tempat makan dan minum dibersihkan setiap hari untuk menghindari kontaminasi dan paparan agen patogen.

Menurut Fauzi (2014) beberapa jenis pakan yang dapat diberikan pada murai batu di penangkaran antara lain jangkrik, kroto, kuning telur rebus, pur, belalang dan ulat hongkong. Menurut Nahrowi *et al.*, (2001) jangkrik memiliki kandungan protein kasar 73,05%, kroto 53,16% dan pakan buatan sebesar 44,62%.

Tabel 4. Jenis dan frekuensi pakan yang diberikan pada murai batu di *Annafi Bird Farm*

No.	Jenis Pakan	Jenis Burung	Frekuensi	Keterangan
1	Jangkrik	Murai dewasa	Sehari dua kali	Pagi dan sore
2	Pelet	Murai dewasa	Sehabisnya	Selalu tersedia
3	Kroto	Anakan murai	Sehari tiga kali	Pagi, siang dan sore

Hasil skor penilaian dimensi bebas dari rasa lapar dan haus menurut peneliti yaitu 4,1 termasuk kategori baik dan menurut pengelola 4,4 juga tergolong baik. Beberapa poin yang dinilai memuaskan berdasarkan lembar observasi adalah kuantitas dan kualitas pakan minum, variasi jenis pakan, distribusi pakan. *Output* yang dihasilkan dari pengelolaan dari dimensi ini salah satunya adalah *body condition score* (BCS) secara inspeksi terhadap burung murai batu dari seluruh kandang tergolong ideal.

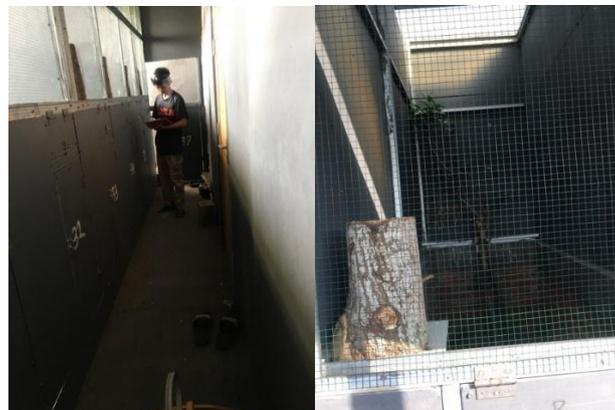
Bebas dari Ketidakyamanan

Dimensi memfokuskan pada kondisi lingkungan sekitar agar satwa dapat terlindungi dari cedera fisik maupun cuaca ekstrim yang menyebabkan satwa merasa tidak nyaman.

Kondisi burung murai batu dari dimensi bebas dari ketidaknyamanan seperti yang dideskripsikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengelolaan pada dimensi bebas dari rasa tidak nyaman di annafi *bird farm*

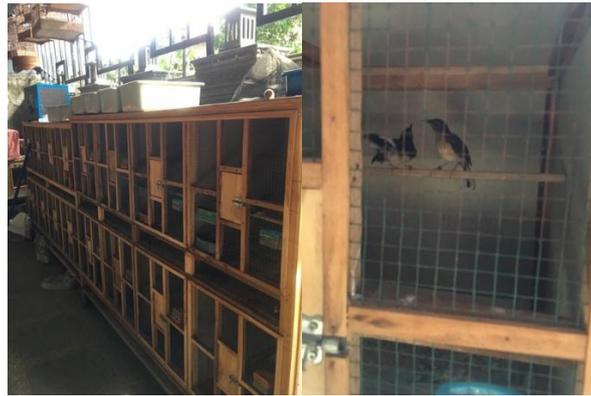
Aspek	Deskripsi
Jenis kandang	Kandang produksi, ukuran panjang 1 m x lebar 3m x tinggi 3 m
Material kandang	Kawat ram, semen, triplek, asbes, bata
<i>Enrichment</i>	Pohon, tempat bertengger, tempat bersarang, tempat mandi, tempat makan dan minum
Kebersihan kandang	Kandang dibersihkan setiap pagi hari



Gambar 1. Kandang produksi murai batu di Annafi *Bird Farm*

Annafi *Bird Farm* memiliki 37 kandang produksi (Gambar 1), masing-masing kandang dirancang oleh pengelola sedemikian rupa seperti di habitat alaminya. Material kandang ini terdiri dari triplek, asbes, bata, semen dan kawat ram untuk membatasi burung agar tidak kabur. Pengkayaan kandang berupa pohon, kayu bambu untuk bertengger, kolam mandi yang diletakan di tepi kandang, tempat bersarang berupa batang pohon, serta tempat untuk pemberian pakan dan minum burung. Selain itu memiliki kandang khusus untuk anakan murai batu sebanyak 18 ruang yang terbuat dari kayu dan dibatasi oleh ram kawat (Gambar 2).

Pada kandang anakan murai batu rata-rata diisi oleh 2-3 ekor anak burung murai batu. Kandang ini berukuran panjang 4 m, tinggi 2 meter, lebar depan belakang 65 cm. Material dari kandang ini terbuat dari kayu, papan plafon, kawat ram dan terdapat pengaman berupa slot gembok di tiap kandangnya. Di dalam kandang terdapat tempat untuk bertengger berupa kayu kecil, tempat makan dan tempat minum.



Gambar 2. Kandang makan murai batu

Dimensi bebas dari ketidaknyamanan berkaitan dengan kondisi tempat yang ditinggali oleh satwa salah satunya adalah kandang reproduksi. Pengondisian suhu sudah baik karena ketika cuaca panas, pengelola melakukan penyiraman tanah yang berada di dalam kandang agar murai batu merasa nyaman. Menurut Peraturan Ditjen PHKA No. P.9/VI-SET/2011 dimensi bebas dari ketidaknyamanan adalah aspek yang disebabkan oleh cuaca yang tidak sesuai dengan habitat jenis satwa. Hasil skor penilaian dari pihak pengelola dalam dimensi bebas dari ketidaknyamanan yaitu 4,6 sedangkan menurut pengamat adalah 4,3 termasuk kategori baik.

Bebas dari Rasa Sakit, Penyakit, dan Luka

Kondisi kesehatan murai batu di *Annafi Bird Farm* secara keseluruhan dalam kondisi sehat. Dimensi bebas dari bebas rasa sakit, luka dan penyakit memiliki skor penilaian pengelola adalah 3,6 sedangkan menurut pengamat adalah 3,4 dikategorikan cukup. Praktik pengelolaan yang sudah baik dalam dimensi ini adalah tindakan pengelola/*bird keeper* menangani satwa yang sakit dan memiliki obat-obatan seperti *Super N*, *Biojana*, *Vitapiyik*, obat *snot*, serta vitamin untuk kesehatan murai batu. Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara rutin oleh pengelola namun jarang melibatkan dokter hewan. Pengelola hanya memeriksa kesehatan murai batu berdasarkan pengalaman dan secara inspeksi.

Namun, praktik pengelolaan yang kurang baik dari dimensi ini adalah fasilitas peralatan medis dan tidak melibatkan tenaga medis. Dalam Peraturan Ditjen PHKA No. P.9/VI-SET/2011 bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit adalah jika telah terpenuhinya kebutuhan satwa salah satunya yaitu perawatan kesehatan dari dokter hewan maupun paramedik untuk mencegah, mengobati luka dan penyakit yang diderita oleh satwa.

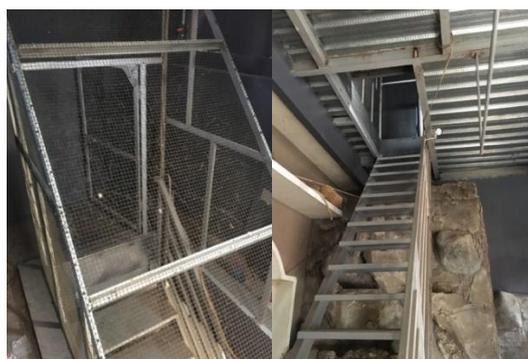
Bebas untuk Bertingkah Laku Normal

Dimensi bebas untuk berperilaku alami merupakan kebebasan untuk satwa mengekspresikan diri seperti di habitat alaminya. Menurut Balaa (2006) bebas mengekspresikan tingkah laku alamiah merupakan komponen kesejahteraan yang erat kaitannya dengan ketersediaan kandang yang memadai untuk memenuhi kebutuhan biologis dan aktivitas harian satwa. Saat observasi lapang burung murai batu yang berada di penangkaran Annafi *Bird Farm*, melakukan aktivitas mencari pakan, terbang, bernyanyi dan becumbu.

Tabel 6. Pengelolaan dimensi berperilaku normal pada penangkaran Annafi *bird farm*

Aspek	Deskripsi
<i>Enrichment</i>	Pohon, tempat bertengger, tempat bersarang, tempat mandi, tempat makan dan minum
Perilaku alami	Terbang, istirahat, berjemur, ingestif, membersihkan paruh dan bertengger
Perubahan perilaku	Terdapat perubahan perilaku
Ukuran kandang	Panjang 1 m x lebar 3 m x tinggi 3 m
Pengamatan kandang	Pada kandang reproduksi terdapat pengaman pada pintu sebelum masuk kedalam ruangan yang terbuat dari kawat ram

Pengkayaan kandang sangat berperan penting agar burung murai dapat merasa seperti di habitat aslinya dan dapat terhindar dari stres akibat perubahan tempat (BKSDA, 2007). Pengamanan kandang reproduksi terdapat pengaman pintu masuk berupa kawat ram, besi serta dilengkapi dengan gembok dan kamera pengaman.



Gambar 3. Pengamanan kandang murai batu dalam penangkaran

Pengelola maupun tamu yang ingin memasuki kandang murai batu, mesti akan melewati pintu masuk yang keamanannya sudah dipertimbangkan sedemikian rupa. Pintu pengaman selalu dipastikan oleh pengelola dalam keadaan tertutup dan terkunci hal ini bertujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan seperti pencurian, hewan

pengganggu seperti kucing, tikus ataupun hewan yang memungkinkan masuk kedalam kandang serta terdapat kamera pengaman untuk memonitori keadaan sekitar.

Berdasarkan hasil penilaian pengamat dan peneliti, dimensi bebas mengekspresikan perilaku alami memiliki skor 3,2 dan 3,8 termasuk dalam kategori cukup. Praktik pengelolaan sudah baik dari dimensi ini adalah *enrichment* yang sudah memadai dan kebebasan satwa untuk berkembangbiak. Kandang murai batu di Annafi *Bird Farm* dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kesejahteraan murai batu. Penempatan kandang produksi murai batu berada di lantai dua dari rumah pemilik penangkaran dan dianggap sudah baik karena tidak saling mengganggu antara satwa lain maupun pengunjung. Luaran atau *output* yang dihasilkan adalah murai batu di Annafi *Bird Farm* sebagian besar populasi murai batu tidak mengalami stres dan terus bereproduksi.

Bebas dari Rasa Takut dan Menderita

Dimensi bebas dari rasa takut dan tertekan adalah bentuk psikologis yang ditunjukkan perilaku satwa tersebut. Umumnya burung yang berada di penangkaran menunjukkan stress dan tertekan. Burung murai batu dapat mengalami stres jika dihampiri manusia. Perilaku stres menurut pengelola jika burung murai batu menunjukannya perilaku mencabuti bulunya. Hal ini dapat berpengaruh pada keberlangsungan hidup satwa yang akan memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik, pertumbuhan serta kemampuan reproduksi satwa. Untuk menghindari terjadinya stres pada satwa, sebaiknya satwa dihindari berkontak fisik dengan pengunjung (Drapper dan Harris, 2012). Berikut pada Tabel 7 merupakan tabel yang menggambarkan dimensi bebas dari rasa takut dan tertekan.

Tabel 7. Pengelolaan dimensi rasa takut dan menderita pada penangkaran annafi *bird farm*

Aspek	Deskripsi
Penangan murai batu yang baru datang	Burung murai yang baru datang dimasukkan kedalam sangkar gantung tujuannya agar burung bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru
Jumlah perawatan satwa	Terdapat satu <i>bird keeper</i>
Penanganan burung murai yang sakit atau stress	Burung murai yang sakit dipisahkan ke kandang isolasi tetapi murai yang stres tidak dipindahkan

Hasil gambaran dalam bentuk penilaian dari dimensi bebas dari rasa takut dan tertekan di Annafi *Bird Farm* menurut pengamat adalah 3,3 sedangkan menurut pengelola sebesar 3,8 yang dikategorikan cukup. Penerapan pengelola yang sudah baik dalam dimensi ini adalah adanya penanganan bagi satwa yang sedang berkembangbiak serta diterapkannya pencegahan

supaya tidak ada hewan pengganggu yang membuat murai batu stres, serta adanya penanganan satwa yang menunjukkan tanda tingkah laku rasa sakit oleh *bird keeper*. Skor terkecil pada dimensi ini adalah pengelola menangani satwa sakit maupun stres tanpa pengawasan dokter hewan atau petugas medis. Pengawasan dokter hewan dan tenaga medis diperlukan untuk memastikan kondisi satwa tersebut dengan tepat.

Penilaian dilakukan antara peneliti (non-pengelola) dan pengelola agar didapatkan hasil penilaian lebih objektif. Hasil akhir dari penilaian terhadap kelima dimensi kesejahteraan satwa yang telah diakumulasikan dengan mengacu rumus perhitungan pada peraturan Ditjen PHKA No. P.9/VI-SET/2011. Skor yang didapat menunjukkan hasil penilaian yang berbeda, menurut pengelola adalah 74,8 sedangkan menurut peneliti 82. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan observasi lapang secara langsung antara peneliti dan pengelola.

SIMPULAN

Gambaran kesejahteraan burung murai batu di Annafi *Bird Farm* berdasarkan hasil skor penilaian yang diamati oleh pengelola dan peneliti yaitu 82 dan 74 secara keseluruhan di kategorikan sudah baik. Hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan murai batu yaitu pada dimensi sakit dan luka dan bebas dari rasa takut dan tertekan.

SARAN

Saran peneliti untuk peningkatan pengelolaan kesejahteraan hewan bagi Annafi *Bird Farm* antara lain perlunya ketersediaan tenaga medis, penyediaan fasilitas dan perlengkapan medis dan penambahan *enrichment* pada kandang agar satwa merasa tinggal seperti pada habitat alamiahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik penangkaran burung murai Annafi *Bird Farm* yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini, serta berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaa RE, Marie M. 2006. Animal welfare considerations in small ruminant breeding specifications. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 19: 91-102.
- Burivalova, 2017. Understanding consumer preferences and demography in order to reduce the domestic trade in wild-caught birds. *Biol. Conserv.* 209: 423-431

- Chrystania E, Kurniawan D. 2014. Perancangan Fotografi Make Up Art Burung Asli Indonesia Yang Terancam Punah. (Dissertation). Surabaya: Petra Christian University.
- Drapper C, Harris S. 2012. The assessment of animal welfare in british zoo by goverment-appointed inspectors. *Journal of Animals* 2: 507-528.
- Fauzi FN. 2014. *Murai Batu*. Klaten: ID. Sahabat. Pp. 5-10
- Fraser D. 2009. Animal Behavior, animal welfare and the scientific of affect. *Applied Animal Behavior* 118: 108-117.
- Hadinoto, Mulyadi A, Siregar YI. 2012. Keanekaragaman jenis burung di hutan kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1): 25-42.
- Irawati D, Arini D, Yuliantoro I. 2016. The typology and motivation of owner community of Nuri Talaud as protected bird in Karakelang island. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 13(1): 37-46.
- Iskandar J. 2016. A dilemma between hobby, bird trade and bird conservation. *Chimica et Natura Acta* 2(3): 180-185.
- Iqbal M, Ajiman, Richard A, Nosken, Setiawan D. Huntung of a very large aggregation of eyebrowed thrushes *Turdus obscurus* in Sumatra. *Kukila* 17(2): 68-71.
- Jepson P, Ladle RJ. 2009. Governing bird-keeping in Java and Bali: evidence from a household survey. *Oryx* 43: 364-374.
- Mellor D. 2017. Operational detail of the five domains model and its key applications to the assessment and management of animal welfare. *Animal* 7(8):60.
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putranto HD, Okvianto D, Prakoso H. 2018. Reproductive studies on murai batu (*Copsychus malabaricus*) in Bengkulu local captive breeding. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 13(2): 130-139.
- Saputro AD, Nova K, Kurtini T. 2016. The behavior of White-rumped Shama (*Copsychus malabaricus*) ready to production. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 4(3): 188-19.